

# **Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Hipertensi pada Remaja di RW 06 Cipete Utara, Jakarta Selatan**

## ***Analysis of Factors Associated with Hypertension Prevention among Adolescents in RW 06 Cipete Utara, South Jakarta***

**Muhammad Rafli Ramadhan<sup>(1)</sup>, Dewi Purnamawati<sup>(1)</sup>**

<sup>(1)</sup>Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Korespondensi Penulis:** Muhammad Rafli Ramadhan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: raflyramadhan1812@gmail.com

### **ABSTRAK**

Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi penyebab kematian utama di dunia, termasuk di Indonesia. Peningkatan prevalensi hipertensi pada usia muda menuntut perhatian terhadap upaya promotif dan preventif sejak usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di RW 06 Kelurahan Cipete Utara, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability sampling* dan melibatkan 107 remaja sebagai responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan uji Spearman rho dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari enam konstruk dalam HBM, hanya *cues to action* yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan hipertensi ( $p = 0,031$ ;  $\rho = 0,208$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa adanya dorongan atau pengingat dari luar, seperti edukasi kesehatan, pesan dari tenaga kesehatan, maupun pengaruh keluarga, dapat memotivasi remaja untuk menerapkan perilaku pencegahan hipertensi. Kesimpulannya, *cues to action* merupakan faktor kunci yang perlu diperkuat dalam intervensi kesehatan remaja. Strategi komunikasi dan edukasi yang efektif sangat penting untuk membentuk kesadaran dan tindakan pencegahan hipertensi sejak usia muda.

**Kata Kunci:** Penyakit Tidak Menular, Pencegahan Hipertensi, Perilaku Remaja, *Health Belief Model*

### **ABSTRACT**

*Hypertension is one of the leading causes of death globally and is classified as a major Non-Communicable Disease (NCD). The increasing prevalence of hypertension among young people highlights the urgency of promotive and preventive efforts starting in adolescence. This study aims to analyze the factors associated with hypertension prevention behavior among adolescents in RW 06, Cipete Utara Subdistrict, South Jakarta. An analytical observational design with a quantitative approach was used. The sample was selected through non-probability sampling, involving 107 adolescents as respondents. Data were collected using a validated questionnaire and analyzed with the Spearman rho test at a 0.05 significance level. The results indicated that among the six HBM constructs, only *cues to action* showed a significant association with hypertension prevention behavior ( $p = 0.031$ ;  $\rho = 0.208$ ). This finding suggests that external stimuli, such as health education, reminders from health workers, or family encouragement, can positively influence adolescents' motivation to engage in preventive behaviors. In conclusion, *cues to action* emerged as a key determinant in shaping hypertension prevention behavior among adolescents. Effective communication strategies and targeted health education are essential to foster awareness and promote healthy habits from an early age.*

**Keywords:** Non-Communicable Diseases, Hypertension Prevention, Adolescent Behavior, *Health Belief Model*

## PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia saat ini. Salah satu PTM yang cukup signifikan adalah hipertensi, yang merupakan masalah kesehatan penting di zaman modern. Hipertensi sering kali berkembang tanpa gejala yang jelas, sehingga sering disebut sebagai "*silent killer*". Tanpa penanganan yang tepat, hipertensi dapat menyebabkan kerusakan serius pada organ vital seperti ginjal, otak, dan jantung, yang pada akhirnya meningkatkan risiko berbagai komplikasi kesehatan. (Maulidina, 2019).

Prevalensi gangguan hipertensi secara global berdasarkan World Health Organization (2019) adalah sebanyak 22% dari keseluruhan populasi masyarakat dunia. Asia Tenggara menjadi wilayah dalam peringkat ke-3 tertinggi dari 5 wilayah bagian WHO dengan prevalensi hipertensi sebanyak 25% dari keseluruhan masyarakat dunia (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah baik sistolik ataupun diastolik mengalami kenaikan, tekanan darah ini dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yang pertama yaitu hipertensi esensial, tipe ini merupakan jenis yang paling umum timbul, dan yang kedua yaitu hipertensi sekunder tipe ini terjadi dikarenakan penyakit ginjal atau faktor lainnya. Antara kedua tipe tersebut, terdapat juga hipertensi maligna yang merupakan bentuk yang parah, akut, dan kerap ditemukan di kedua jenis hipertensi tersebut (Sutrisno et al., 2024).

Hipertensi kini tak hanya dialami orang dewasa dan lansia, tetapi juga remaja dan anak-anak. Pada 2015, sebanyak 1,13 miliar remaja tercatat menderita hipertensi, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Sekitar 10% remaja usia 15–25 tahun diduga mengalami hipertensi akibat pola hidup tidak sehat seperti kurang olahraga, begadang, dan pola makan buruk (Diana & Hastono, 2023). Hipertensi mempengaruhi sistem kesehatan Indonesia sekaligus hambatan yang signifikan bagi upaya untuk meningkatkan kesehatan. Salah satu hambatan tersebut ialah perilaku masyarakat, yang memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kesehatan dan terutama pada remaja yang dinilai dapat mempengaruhi tingkat kesehatan (Fitriah et al., 2023).

Pola pikir seseorang mengenai kesehatan dirinya sering kali dipengaruhi oleh keyakinan pribadi atau persepsi, apakah dirasakan sebagai

sesuatu yang berdampak terhadap kehidupannya atau tidak. Teori Health Belief Model menjelaskan mengenai tindakan sehat individu didasari oleh keyakinan pribadi terkait peningkatan kesehatan (Has et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja dalam pencegahan hipertensi di Cipete Utara Jakarta Selatan. Tujuannya adalah untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam upaya pencegahan tersebut.

## SUBYEK DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab pertanyaan riset berdasarkan data yang objektif, terukur, dan dianalisis secara statistik (Aini et al., 2023). Desain yang digunakan adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yang menganalisis hubungan antara faktor risiko (independen) dan akibat (dependen) pada satu waktu pengukuran (Herdiani, 2021). Desain *cross-sectional* dipilih karena praktis, cepat, dan memungkinkan analisis korelasi antara variabel independen dan dependen melalui satu kali observasi (Hanggoro et al., 2020).

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Rukun Tetangga Responden

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan RT (Rukun Tetangga) di RW 06**

No.	RT (Rukun Tetangga)	Populasi	Presentase (%)
1.	02	10	9,35%
2.	03	8	7,48%
3.	04	9	8,41%
4.	05	10	9,35%
5.	06	8	7,48%
6.	07	11	10,28%
7.	08	9	8,41%
8.	09	8	7,48%
9.	10	9	8,41%
10.	11	10	9,35%
11.	12	8	7,48%
12.	13	7	6,54%
<b>Total</b>		<b>107</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan RT di RW 06, dengan total 107 responden dari 12 RT. Jumlah responden terbanyak berasal dari RT 07 (11 orang atau 10,28%), sedangkan jumlah terendah dari RT 13 (7 orang atau 6,54%). Sebaran responden relatif merata, menunjukkan representasi yang cukup baik dari tiap RT dalam penelitian ini.

b. Jenis Kelamin Responden

**Tabel 2. Penyebaran Jumlah Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RW 06**

No	Jenis Kelamin	n	Presentase (%)
1	Pria	63	58,9
2	Wanita	44	41,1
<b>Jumlah</b>		107	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwasanya seluruh responden berjenis kelamin pria lebih besar persentasenya adalah 56,9% dengan jumlah 63 orang dibandingkan responden perempuan sebanyak 44 orang dengan persentase 41,1%.

c. Umur Responden

**Tabel 3. Distribusi Nilai Statistik Responden Berdasarkan Usia di RW 06**

No	Usia (Tahun)	n	Presentase (%)
1	12	15	14,2%
2	13	18	16,82%
3	14	13	12,15%
4	15	20	18,69%
5	16	17	15,89%
6	17	14	13,08%
7	18	10	9,35%
<b>Jumlah</b>		107	100%

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya mayoritas responden berusia 15 tahun (18,69%), diikuti usia 13 tahun (16,82%) dan 16 tahun (15,89%). Kelompok usia 18 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 9,35% dari total responden. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 13–16 tahun, yaitu masa remaja aktif yang penting untuk membentuk perilaku hidup sehat.

## 2. Hubungan antara Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi

**Tabel 4. Hubungan antara Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi di RW 06**

Hubungan	Koefisien Korelasi	P-Value	Tingkat Hubungan
Persepsi Kerentanan dengan Pencegahan Hipertensi	0,048	0,626	Tidak Ada Hubungan

Sumber : Data Primer

Hasil analisis bivariat uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel persepsi kerentanan dengan pencegahan hipertensi dapat dilihat pada tabel 4 yaitu menunjukkan *p-value* sebesar 0,626 ( $p>0,05$ ) sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan hipertensi. Adapun nilai dari korelasi yaitu sebesar 0,048.

## 3. Hubungan antara Persepsi Keseriusan dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi

**Tabel 5. Hubungan Persepsi Keseriusan dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi di RW 06**

Hubungan	Koefisien Korelasi	P-Value	Tingkat Hubungan
Persepsi Keseriusan dengan Pencegahan Hipertensi	0,184	0,058	Tidak Ada Hubungan

Sumber : Data Primer

Hasil analisis bivariat uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel persepsi keseriusan dengan pencegahan hipertensi dapat dilihat pada tabel 5 yaitu menunjukkan *p-value* sebesar 0,058 ( $p>0,05$ ) sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan perilaku pencegahan hipertensi. Adapun nilai dari korelasi yaitu sebesar 0,184.

#### 4. Hubungan antara Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi

Tabel 6. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi di RW 06

Hubungan	Koefisien Korelasi	P-Value	Tingkat Hubungan
Persepsi Manfaat dengan Pencegahan Hipertensi	0,145	0,135	Tidak Ada Hubungan

Sumber : Data Primer

Hasil analisis bivariat uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel persepsi manfaat dengan pencegahan hipertensi dapat dilihat pada tabel 6 yaitu menunjukkan *p-value* sebesar 0,135 ( $p>0,05$ ) sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan hipertensi. Adapun nilai dari korelasi yaitu sebesar 0,145.

#### 5. Hubungan antara Perilaku Pencegahan Hipertensi dengan Persepsi Hambatan

Tabel 7. Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi di RW 06

Hubungan	Koefisien Korelasi	P-Value	Tingkat Hubungan
Persepsi Hambatan dengan Pencegahan Hipertensi	0,009	0,927	Tidak Ada Hubungan

Sumber : Data Primer

Hasil analisis bivariat uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel persepsi hambatan dengan pencegahan hipertensi dapat dilihat pada tabel 7 yaitu menunjukkan *p-value* sebesar 0,927 ( $p>0,05$ ) sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan perilaku pencegahan hipertensi. Adapun nilai dari korelasi yaitu sebesar 0,009.

#### 6. Hubungan antara Isyarat untuk Bertindak dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi

Tabel 8. Hubungan Isyarat untuk Bertindak dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi di RW 06

Hubungan	Koefisien Korelasi	P-Value	Tingkat Hubungan
Isyarat untuk Bertindak dengan Pencegahan Hipertensi	0,208	0,031	Ada Hubungan (Lemah)

Sumber : Data Primer

Hasil analisis bivariat uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel isyarat untuk bertindak dengan pencegahan hipertensi dapat dilihat pada tabel 8 yaitu menunjukkan *p-value* sebesar 0,031 ( $p<0,05$ ) sehingga dapat diartikan terdapat adanya hubungan yang signifikan antara isyarat untuk bertindak dengan pencegahan hipertensi. Adapun nilai dari korelasi sebesar 0,208 yang menandakan bahwasanya terdapat hubungan dengan tingkat lemah dan positif antara isyarat untuk bertindak dengan pencegahan hipertensi.

#### 7. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi

Tabel 9. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi di RW 06

Hubungan	Koefisien Korelasi	P-Value	Tingkat Hubungan
Efikasi Diri dengan Pencegahan Hipertensi	-.099	0,313	Tidak Ada Hubungan

Sumber : Data Primer

Hasil analisis bivariat uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel efikasi diri dengan pencegahan hipertensi dapat dilihat pada tabel 9 yaitu menunjukkan *p-value* sebesar 0,313 ( $p>0,05$ ) sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan hipertensi. Adapun nilai dari korelasi yaitu sebesar -.099.

## DISKUSI

Penelitian ini mengkaji perilaku pencegahan hipertensi responden. Sebagian besar menghindari asap rokok (74,8%), namun banyak yang jarang berolahraga (71%) dan kurang konsisten menjalani diet seimbang (75,7%). Konsumsi buah (65,4%) dan ikan (62,6%) cukup baik (Ramdhika et al., 2023). Faktor yang memengaruhi meliputi pengetahuan, akses fasilitas olahraga, dan dukungan sosial. Meskipun menghindari asap rokok sudah baik, peningkatan aktivitas fisik dan pola makan sehat masih diperlukan untuk pencegahan hipertensi yang efektif (Syahraeni et al., 2022).

Namun, efektivitas perilaku ini sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko hipertensi. Penelitian ini menilai persepsi responden tentang risiko hipertensi terkait konsumsi gula, minyak, pola hidup sehat, dan konsumsi ikan. Sebanyak 45,8% tidak percaya gula berlebih meningkatkan tekanan darah, dan 70,1% ragu terkait minyak berlebih. Namun, 73,8% menyadari pentingnya anjuran dokter, dan 70,1% setuju konsumsi ikan membantu mengontrol tekanan darah (Pratiwi & Perwitasari, 2017). Analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi kerentanan dan perilaku pencegahan hipertensi ( $p = 0,626$ ). Hasil ini mengindikasikan perlunya edukasi lebih tentang dampak gula dan minyak untuk mencegah hipertensi secara efektif (Syahrizal et al., 2025).

Lebih lanjut, persepsi tentang keseriusan atau bahaya penyakit juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan. Penelitian ini mengkaji persepsi bahaya hipertensi pada responden. Sebanyak 41,1% tidak setuju mengenai pentingnya minum obat rutin, 80,4% ragu terhadap pengaruh lemak jenuh, 55,1% sadar pentingnya cek tekanan darah, dan 64,5% mengakui hipertensi bisa fatal. Analisis Spearman menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku pencegahan dan persepsi keseriusan ( $p = 0,058$ ). Meski kesadaran bahaya hipertensi tinggi, pemahaman pengendalian lewat pengobatan dan pemeriksaan masih kurang, sehingga edukasi kesehatan perlu ditingkatkan (Anwar et al., 2024).

Selain persepsi risiko dan keseriusan, pemahaman akan manfaat pencegahan juga menentukan motivasi berperilaku sehat. Penelitian ini menilai persepsi masyarakat

tentang manfaat pencegahan hipertensi, seperti menghindari asap rokok, olahraga, batasi lemak jenuh, dan pola hidup sehat (Astuti et al., 2021). Sebagian responden ragu pada manfaat menghindari asap rokok (39,3%) dan olahraga (45,8%), namun mayoritas setuju pentingnya batasi lemak jenuh (82,2%) dan pola hidup sehat (68,2%). Edukasi lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran, terutama terkait asap rokok dan olahraga (Syahrizal et al., 2025). Analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku pencegahan dan persepsi manfaat ( $p = 0,135$ ).

Meskipun responden memahami sebagian manfaat pencegahan, hambatan internal dan eksternal tetap menjadi faktor penghambat yang signifikan. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan pencegahan hipertensi terkait kebiasaan makan dan pola hidup sehat (Julianty et al., 2024). Sebanyak 65,4% responden tidak menganggap terkait malas konsumsi ikan sebagai hambatan, meski ikan berperan penting menurunkan tekanan darah. Sebagian besar (72,9%) merasa tidak kesulitan menjalani pola hidup sehat sesuai anjuran dokter, namun dukungan dan motivasi tetap dibutuhkan (Topan et al., 2025). Sebanyak 78,5% ragu membatasi konsumsi minyak goreng sebagai hambatan, menunjukkan kurangnya pemahaman. Sementara 68,2% mengakui sulit menerapkan gizi seimbang. Kurangnya pengetahuan dan kebiasaan makan menjadi hambatan utama (Ramadani et al., 2025). Edukasi dan dukungan tenaga kesehatan penting untuk mengatasinya. Analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku pencegahan dan persepsi hambatan ( $p=0,927$ ).

Dalam mengatasi hambatan tersebut, penting untuk memperhatikan peran isyarat untuk bertindak sebagai pemicu eksternal yang dapat mendorong perubahan perilaku. Penelitian ini mengkaji persepsi responden terhadap isyarat bertindak dalam pencegahan hipertensi melalui sosialisasi konsumsi sayur, asap rokok, buah, dan alkohol (Wijaya & Kumala, 2021). Sebesar 36,4% responden menyatakan tidak setuju ikut sosialisasi konsumsi sayur, 77,6% ragu soal pencegahan asap rokok, tapi 71% setuju mengikuti sosialisasi konsumsi buah, dan 64,5% sangat setuju mengikuti sosialisasi konsumsi alkohol itu mengakibatkan hipertensi (Midu & Astrid, 2024). Analisis menunjukkan isyarat bertindak berhubungan positif lemah dengan perilaku

pencegahan hipertensi ( $\text{Sig}=0,031$ ;  $\text{rho}=0,208$ ), berarti motivasi mengikuti sosialisasi berpengaruh pada perilaku sehat.

Terakhir, keyakinan individu dalam menjalani perilaku sehat atau efikasi diri menjadi aspek psikologis penting dalam pengendalian hipertensi (Juliyanti & Haryanto, 2025). Penelitian ini mengkaji keyakinan responden terhadap kebiasaan hidup sehat seperti konsumsi buah, penghindaran asap rokok, pola makan gizi seimbang, mengikuti anjuran dokter, dan konsumsi ikan secara rutin. Sebagian kecil responden (3,7%) belum yakin mengonsumsi buah setiap hari, sementara 32,7% merasa kesulitan menghindari paparan asap rokok akibat pengaruh lingkungan sosial (Nurbaiti, 2025). Mayoritas responden (70,1%) masih ragu dalam menerapkan pola makan bergizi seimbang, meskipun mereka menyadari pentingnya hal tersebut. Sebaliknya, 60,7% responden merasa yakin dapat mengikuti anjuran dokter dan hampir setengahnya (49,3%) yakin mengonsumsi ikan secara rutin dapat mendukung kesehatan (Fauziah & Syahputra, 2021).

Temuan ini menunjukkan perlunya penyuluhan yang lebih intensif dan dukungan sosial untuk meningkatkan keyakinan dan penerapan gaya hidup sehat (Suyatni Musyrah et al., 2024). Namun, analisis korelasi menemukan tidak ada hubungan signifikan antara efikasi diri dan perilaku pencegahan hipertensi, yang mengindikasikan bahwa keyakinan diri saja belum cukup mendorong perubahan perilaku pencegahan hipertensi secara efektif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di RW 06 Kelurahan Cipete Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Health Belief Model* (HBM). Dari enam konstruk dalam model tersebut, hanya *cues to action* atau isyarat untuk bertindak yang terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku pencegahan hipertensi. Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan eksternal seperti penyuluhan kesehatan, peran tenaga medis, dukungan keluarga, serta informasi dari media dapat mendorong remaja untuk lebih sadar dan aktif dalam menjaga kesehatannya.

Sebaliknya, konstruk lain seperti persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan,

dan *self-efficacy* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja mungkin memahami bahaya hipertensi, pemahaman tersebut belum cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku secara mandiri. Beberapa hambatan yang teridentifikasi antara lain kurangnya pengetahuan mendalam, gaya hidup yang kurang sehat, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Dengan demikian, dibutuhkan strategi promosi kesehatan yang lebih intensif, interaktif, dan berbasis komunitas yang mampu menjangkau remaja secara langsung. Edukasi yang berkelanjutan, pendekatan komunikasi yang sesuai usia, dan penguatan peran lingkungan sosial sangat penting untuk meningkatkan motivasi remaja dalam mengadopsi perilaku hidup sehat. Pencegahan hipertensi sejak usia remaja merupakan langkah strategis dalam menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular di masa mendatang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor, reviewer dan dosen pengampu yang telah membantu mengoreksi dan memperbaiki penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan lainnya atas perannya dalam memberikan masukan dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Ginting, D., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Sitorus, M. E. J. (2023). Analisis Perilaku Merokok Berdasarkan Teori Health Belief Model Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16262–16277. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20370>
- Anwar, C., Asyura, F., Mauliza, P., & Kesehatan, F. I. (2024). Deteksi Dini dan Upaya Peningkatan Kesadaran Diri Penderita Hipertensi untuk Memanfaatkan Layanan Kesehatan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 6(2), 39–43.
- Astuti, V. W., Tasman, T., & Amri, L. F. (2021). Prevalensi dan Analisis Faktor Risiko Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *BIMIKI*

- (*Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Kependidikan Indonesia*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v9i1.185>
- Diana, T. S., & Hastono, S. P. (2023). Pengaruh Gaya Hidup terhadap Hipertensi pada Remaja: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 10(02), 169–177. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.590>
- Fauziah, Y., & Syahputra, R. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019. Hipertensi merupakan Penyakit tidak menular saat ini sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global , reg. *Jurnal of Midwifery Senior*, 4(2), 26–37.
- Fitriah, E., Sari, I. N. S., Novani, N., Norsafitri, R. A., Setiawan, D., & Handayani, N. (2023). Edukasi Menggunakan Leaflet Berdasarkan Teori Health Believe Model (HBM) pada Pasien Hipertensi. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 432. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1129>
- Hanggoro, A. Y., Suwarni, L., Selviana, S., & Mawardi, M. (2020). Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 13. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.13-18>
- Has, E. M. M., Asmoro, C. P., & Gua, W. P. (2022). Factors Related to Father's Behavior in Preventing Childhood Stunting Based on Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74–84. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.847>
- Herdiani, F. D. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OAADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Julianty, S. M., Zebua, N. F., Dasopang, E. S., & Margata, L. (2024). Cegah dan Hindari Hipertensi dengan Pola Hidup Sehat. 1(1), 46–51.
- Juliyanti, E., & Haryanto, S. (2025). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Klinik Pratama Islam Medina Karawang Tahun 2025. *EMPIRIS : Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(1), 206–214. <https://doi.org/10.62335/empiris.v2i1.1050>
- Maulidina, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 149–155. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3141>
- Midu, S. Y., & Astrid, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Pekerja : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 637–647. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4846>
- Nurbaiti. (2025). Edukasi Bahaya Perilaku Merokok Sebagai Langkah Preventif Dalam Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Siswa SMA 1 GU Kabupaten Buton Tengah. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA*, 3(4), 551–557.
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Di RSUD Kardinah. 2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SEINT) 2017, 204–208.
- Ramadani, E. W., Lestari, D. T., & Jauhar, M. (2025). Prediktor Hambatan Manajemen Diri pada Klien Hipertensi Prediktor Hambatan Manajemen Diri pada Klien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.1234/jkr.v7i1.954>
- Ramdhika, M. R., Widiastuti, W., Hasni, D., Febrianto, B. Y., & Jelmila, S. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Etnis Minangkabau di Kota PadangHubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Etnis Minangkabau di Kota Padang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.91-97>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf.

- In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156).
- Sutrisno, Chandriardy, A., & Mujiastuti, I. (2024). JAA ( Jurnal ABDIMAS Ar Rahma ). JAA (Jurnal ABDIMAS Ar Rahma), 1(1), 52–58.
- Suyatni Musyrah, A., Sakke Tira, D., Nordianiwiati, N., Ajeng Wijayanti, L., Jenice Sanaky, M., & Dawam Jamil, M. (2024). Pendidikan kesehatan tentang hipertensi untuk meningkatkan pengetahuan bagi warga lanjut usia. Abdimas Polsaka, 3(1), 07–13. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsak.a.v3i1.61>
- Syahraeni, Henni Kumaladewi Hengky, & Ayu Dwi Putri Rusman. (2022). Pengaruh Paparan Asap Rokok di Rumah Pada Wanita Terhadap Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 5(2), 199–207. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.914>
- Syahrizal, Kurniawan, H., Wijaya, N., Rifqatunnisak, R., & Anggreiny, C. D. (2025). Studi Kasus: Edukasi Aspek Preventif pada Pengelolaan Hipertensi. ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.55123/abdiakan.v4i1.4804>
- Topan, Anggraini, R. B., & Faizal. (2025). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. Ensiklopedia of Journal, 7(2), 310–315. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Wijaya, D. A., & Kumala, M. (2021). Hubungan konsumsi sayur dan buah dengan tekanan darah pada masyarakat usia produktif di Puskesmas Kecamatan X tahun 2020. Tarumanagara Medical Journal, 3(2), 274–281. <https://doi.org/10.24912/tmj.v4i1.13718>